

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI
(*SELF ESTEEM*) MUALLAF DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPONSOS)
SIDOKARE SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Proses Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)



Oleh:

**VICA SALTHONATIN UDHMA
NIM. B93214112**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2018**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Vica Salthonatin Udhma

NIM : B93214112

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Ds. Gesikharjo RT. 001/ RW. 002, Kecamatan Palang,
Kabupaten Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiat atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 23 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



Vica Salthonatin Udhma

NIM. B93214112

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang telah disusun oleh Vica Salthonatin Udhma ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 29 Januari 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP: 195801131982032001

Penguji I

Dr. Agus Santoso, S.Ag. M.Pd
NIP: 197008251998031002

Penguji II

Dr. H. Rudy Al Hana, M.Ag
NIP: 196803091991031001

Penguji III

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP: 195902051986032004

Penguji IV

Dr. Abd. Syakur, M. Ag
NIP: 196607042003021001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Vica Salthonatin Udhma
NIM : B93214112
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : **Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*) Muallaf di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 22 Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
NIP. 197008251998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Vica Salthonatin Udhma
NIM : B93214112
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : vicasalthonatinudhma@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI
(SELF ESTEEM) MUALLAF DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPONSOS)
SIDOKARE SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis


(Vica Salthonatin Udhma)

ABSTRAK

Vica Salthonatin Udhma (B93214112), *Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Harga Diri (Self Esteem) Muallaf di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Sidokare Sidoarjo.*

Fokus penelitian adalah 1) Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*) Muallaf ?, 2) Bagaimana hasil akhir Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*) Muallaf?

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil proses konseling sebelum dan setelah proses konseling. Adapun pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan harga diri (*Self Esteem*) Muallaf dilakukan konselor dengan langkah-langkah identifikasi masalah, dignosis, prognosis, terapi/ *treatment* client centered Adapun langkah-langkah terapi yang diberikan kepada konseli yaitu 2 tahapan, tahapan pertama pengenalan dan menciptakan trust antara konselor dan konseli, tahapan kedua inti dari terapi dengan memberikan terapi Client Centered untuk konseli lebih mampu mengembangkan keselarasan antara konsep diri dan diri idealnya untuk lebih memahami diri sendiri dan mengembangkan suatu tujuan perubahan dalam diri sendiri dan atas situasi kehidupannya dengan memberikan bimbingan dan konseling islam. (2) Hasil setelah dilakukan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan harga diri (*Self Esteem*) Muallaf mengalami perubahan gejala-gejala harga diri rendah yang nampak pada konseli sebelum diberikan terapi dan setelah diberikan terapi. Dengan demikian dapat dikatakan proses terapi client centered yang diberikan kepada konseli cukup berhasil. Hal itu jelas dalam tabel bahwa perubahan yang terjadi pada konseli yang sebelumnya ada sepuluh gejala yang diantaranya tujuh nampak atau dirasakan oleh konseli, dan tiga yang kadang-kadang nampak atau kadang-kadang dirasakan oleh konseli dan delapan sudah tidak nampak atau tidak dirasakan oleh konseli lagi.

Kata kunci: *Bimbingan dan Konseling Islam, Harga Diri (Self Esteem), Muallaf.*

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana Lingkungan Pondok Sosial	83
Tabel 3.2 Hasil Observasi Kondisi Klien Sebelum dilakukan Proses Terapi	94
Tabel 4.1 Perbandingan Data Teori dan data Empiris	112
Tabel 4.2 Kondisi Klien Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling dengan Pendekatan Client Centered	122

PENDAHULUAN

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang acap kali terjadi dan sering menjadi sorotan besar di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam, di mana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan muallaf. Indonesia merupakan negara yang penduduknya sangat majemuk dilihat dari suku, budaya, dan agama. Beberapa agama dunia bisa hidup berdampingan dan berkembang di negara ini. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan memberikan perlindungan terhadap semua pemeluk agama dalam mengamalkan dan menjalankan ajaran agamanya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹

¹ Zaenal Abidin. “Eksistensi Agama Yahudi di Kota Manado”, Reslawati (Ed) dalam, *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), hal. 20.

istilah “Muallaf”, yang pada penelitian ini “Muallaf”, diawali dengan ia membaca dua kalimat syahadat yang berbunyi :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul (utusan) Allah Swt.”²

Fenomena pindah agama merupakan proses perubahan sosial, spiritual, serta ideologi dalam kehidupan seorang muallaf.³ Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai proses yang sulit oleh kebanyakan individu.

Seperti halnya yang dialami oleh seorang muallaf ini, bahwa tidak ada paksaan untuk masuk Islam karena sudah nyata kebenaran Islam itu, seperti firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥١﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam),
sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan
yang sesat...”⁴

²Ismail Nawawi, *Rahasia di Balik Rahasia Rukun Islam*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), hal. 31.

³Burharuddin, dkk, “*Asmilasi Sosial Muallaf Tioghoa di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak*”, dalam *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIS-2012*, diunduh dari download.portalgaruda.org/article.php, pada Rabu, 06 September 2017 pukul 12.47 WIB

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 43.

⁵Titian Hakiki, Rudi Cahyono, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 4. No. 1 April 2016

mempunyai arti selamat, damai, dan sentosa, suatu agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada segenap nabi dan rasul-Nya.⁶ Dalam surah Al-Anbiya ayat 107 Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh rahmat bagi seluruh alam”.⁷

Ayat di atas membuktikan bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan agama penyelamat bagi alam semesta ini. Selain itu, agama Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah Swt sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Al-Imran ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٠٦﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah Swt hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Swt Maka Sesungguhnya Allah Swt sangat cepat hisab-Nya.

“Sesungguhnya agama disisi Allah Swt ialah Islam...”⁸

⁶Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 17.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 331.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt Swt dengan desain yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah Swt yang lain seperti hewan, tumbuhan, maupun benda-benda mati. Manusia dikaruniai akal pikiran agar dapat membedakan mana yang dapat diterima oleh akal (rasional) dengan mana yang kurang dapat diterima oleh akal (irasional). Bagaimana seorang individu itu dapat mengendalikan cara berfikirnya maka disitu pula ia telah menanamkan rasa harga diri di dalam dirinya.¹⁰

⁸*Ibid.*, hal. 52.

⁹Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 63.

¹⁰Jess Feist & J. Feist Gregory, *Theory of Personality* (Terjemah), (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2008), hal. 28

Kurangnya harga diri (*self esteem*) akan menghambat pertumbuhan psikologis individu. Karena harga diri (*self esteem*) yang tinggi berperan untuk menjalankan pengaruh dari sistem kekebalan kesadaran yang dapat memberikan perlawanan, kekuatan, dan kapasitas untuk regenerasi. Dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat pun akan dijalannya dengan baik, jarang menemui permusuhan dengan relasinya, ia bisa menempatkan diri di tempat yang memang seharusnya. Sedangkan harga diri rendah digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya rasa percaya diri serta sering merasa gagal untuk mencapai keinginan-keinginannya.¹²

Di kota Sidoarjo tepatnya di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare yang berada di

¹²Dadang Hawari, *Manajemen Stress, Cemas, Dan Depresi*, (Jakarta: FKUI, 2001), hal.98

Kasus mengenai harga diri ini sedang dialami oleh seorang anak di LIPONSOS Sidokare Kabupaten Sidoarjo. Konseli bernama Hanifa anjani adalah merupakan salah satu anak terlantar yang berada di LIPONSOS sidoarjo yang di di tinggalkan orang tuanya saat di Sidoarjo, ia merupakan anak yang sehat secara jasmani tetapi kurang sehat secara psikologis. Konseli sangat mudah berfikir negatif terhadap segala sesuatu yang pernah terjadi dalam hidupnya, terutama pada kejadian yang telah menyimpannya yakni ia di tinggalkan orang tuanya di saat ia belum jelas mengetahui tentang Kota Sidoarjo,¹³ di saat itu ia hanya terdiam dan terus memanggil-manggil ibunya sampai ia bertemu dengan salah satu orang paruh baya dan membawanya ke kantor polisi terdekat sampai akhirnya ia di tempatkan di LIPONSOS Sidoarjo, Konseli memang sempat depresi karena di tinggal kedua orang tuanya, itulah yang membuatnya tidak memiliki kepercayaan diri ia merasa tidak memiliki harga diri dengan

[illegible]

Dengan adanya permasalahan di atas dengan adanya masalah di atas, maka peneliti dan yang melaksanakan terapi ingin menjadikan konseli tersebut dapat mengenali dirinya sendiri dengan mengoptimalkan kepercayaan diri terhadap dirinya sendiri, agar konseli dapat berinteraksi

[illegible]

dengan lingkungannya, bersifat terbuka, sehingga nanti konseli dapat dirinya dan kemampuan yang dimilikinya, agar nantinya konseli dapat tejun kedalam masyarakat dengan baik.

Pembinaan keagamaan dan pembinaan mental ialah salah satu kegiatan di LIPONSOS Sidoarjo. Dalam pelaksanaannya dapat memberikan pengetahuan keagamaan dan pengembangan mental (harga diri) untuk bekal nanti mereka yang berada di LIPONSOS saat kembali di tengah-tengah masyarakat.

Dari deskripsi permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa akibat di tinggalkan orang tuanya seorang anak merasa kurang dihargai, sehingga membuatnya memiliki perasaan malu terhadap diri sendiri, individu mempunyai perasaan kurang percaya diri, rasa bersalah terhadap diri sendiri, individu yang selalu gagal dalam meraih sesuatu, merendahkan martabat diri sendiri, menganggap dirinya berada dibawah orang lain.

Pendekatan client centered difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Penurunan harga diri seseorang maka berkaitan dengan pengaktualisasi diri terhadap lingkungan sekitar. Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan

tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, mulai yang paling rendah (bersifat dasar) sampai yang paling tinggi.¹⁵

b. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi kepada masyarakat dan pentingnya pembinaan keagamaan dan pembinaan mental untuk meningkatkan Harga Diri (*Self esteem*) Muallaf. Dan diharapkan dapat memberi kontribusi pada masyarakat dalam hal pengembangan kehidupan beragama di sekitar lingkungan.

c. Bagi peneliti

Dalam penelitian di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo ini peneliti banyak menemukan pengalaman yang bisa dijadikan sebagai pijakan faktual dan aktual dalam hal pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan bagi *muallaf* yang secara langsung di saksikan oleh peneliti, karena peneliti secara langsung ikut terlibat dalam kegiatan di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS).

Dapat dijadikan pengetahuan untuk menambah wawasan tentang kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam untuk meningkatkan Harga Diri (*Self esteem*) Muallaf yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien atau belum dan sebagai referensi lebih lanjut.

E. Definisi Konsep

Definisi dalam penelitian ini diupayakan agar tidak terjadi adanya kesalah fahaman dalam pengertian, yang nantinya mempunyai hubungan dan relevansi dengan judul yang kami ajukan. Dengan judul

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma- norma yang berlaku.¹⁶

Jadi Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada konseli atau konseli secara terarah, kontinu dan sistematis agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an

¹⁷ Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, hal.16-16.

Maka, Bimbingan dan Konseling Islam adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing (konseli) agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.¹⁹ Dalam konsep Islam, Pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt Swt.²⁰

Sehingga di sini peneliti mendefinisikan pengertian dari Bimbingan dan Konseling Islam yakni suatu bentuk pemberian bantuan kepada seorang atau sekelompok orang yang memiliki suatu permasalahan dan butuh untuk dipecahkan dengan cara-cara yang sesuai dengan al-Qur'andan Hadits serta kembali kepada fitrah keberagamaan manusia bahwa setiap diri mereka memiliki potensi unik yang bisa dikembangkan, dan proses ini berlangsung secara terarah, *continue* dan sistematis.

Harga Diri (*Self esteem*) Harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya

²⁰Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal 184.

sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan serta menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.²¹

Jadi, menurut pendapat penulis harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup keberhargaan diri, keberartian diri, serta kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri sehingga muncul persepsi serta kepercayaan diri yang baik serta mudah untuk mengatur emosi yang dimiliki agar dapat hidup dengan selaras dan penuh manfaat dengan individu lain.

3. Muallaf

Orang yang baru masuk Islam (pindah agama) hal ini seorang non-Islam pindah ke agama Islam atau yang kita kenal dengan istilah “Muallaf”, yang diawali dengan ia membaca dua kalimat syahadat. Menurut Paloutzian, ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka ia diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Sehingga dapat dikatakan, melakukan perubahan agama juga berarti belajar dan beradaptasi tentang berbagai hal yang baru.²²

²¹Stuart and Sundeen, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, (Jakarta: EGC, 1998), hal. 45

22Titian Hakiki, Rudi Cahyono, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 4. No. 1 April 2016

Maka dari itu menurut peneliti orang yang baru masuk Islam (*Muallaf*) sangat membutuhkan yang dinamakan pembinaan keagamaan dan pembinaan mental untuk menunjang kepercayaan dirinya bahwa ia juga memiliki harga diri untuk diterima di lingkungan masyarakat.

Menurut Pihasniwati terapi Client Centered yaitu mengggaris bawahi individualitas konseli yang setara dengan inividualitas konselor sehingga dapat dihindari kesan bahwa konseli menggantungkan diri pada konselor.²⁴

Dari uraian diatas, bisa dipahami bahwa yang dimaksud terapi pendekatan client centered adalah hal yang mendasari adalah hal- hal

²⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal. 91.

yang menyangkut konsep- konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Atau juga konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan wujud diri.²⁶

Dalam memberikan konseling, terdapat beberapa langkah-langkah sebagai berikut: pertama, identifikasi masalah yakni langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Kedua, diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Ketiga, prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan. Keempat, treatment (terapi) yaitu langkah pelaksanaan bantuan, langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Kelima, evaluasi dan follow up yaitu langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya, dalam langkah follow up atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.²⁷

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

²⁶ Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: SUKSES Offset), hal. 121

²⁷ Anas Sholahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hal. 95-96.

Jadi, pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh konseli secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu kejadian mengenai perseorangan dari keseluruhan personalitas.³¹ Sehingga pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian studi kasus karena peneliti ingin mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu serta agar dapat membantu konseli dalam mengambil prioritas yang baik menurut dirinya.

³¹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 76

2. Data Tertulis

b. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

[illegible]

Dokumentasi yang peneliti ambil berupa foto-foto konseli dan identitas konseli. Foto-foto diambil adalah pada saat sesi konseling, foto Anjani saat berinteraksi di lingkungan LIPONSOS.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam tahap penelitian ini berawal dari pencarian data peneliti tentang bimbingan dan konseling Islam untuk meningkatkan harga diri (*self esteem*) muallaf hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di LIPONSOS Sidoarjo.

Adapun tahap-tahap menurut buku metodologi penelitian kualitatif adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap eksplorasi, artinya tahap peneliti dalam pencarian data yang sifatnya meluas dan menyeluruh. Dalam tahap ini, langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu peneliti mendapati fenomena yang ada di masyarakat yaitu seorang anak berasal dari Kalimantan berusia 16 tahun yang di tinggalkan orang tuanya yang saat ini si anak menjadi muallaf semenjak berada di LIPONSOS akibat pengalaman yang kurang baik sehingga menyebabkan ia

2) Memilih Lapangan Penelitian

3) Mengurus Perizinan

[illegible]

4) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lingkungan

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

[illegible]

7) Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya menyangkut hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian, baik secara perorangan maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu memahami budaya, adat-istiadat, maupun bahasa yang digunakan. Kemudian untuk sementara, peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada di dalam latar penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti akan selalu bersikap sopan santun pada saat melakukan kegiatan penelitian, terutama di lingkungan LIPONSOS. Menjaga silaturahmi dengan baik, serta melakukan komunikasi yang baik terhadap para informan ataupun narasumber.

1) Memahami Latar Penelitian

[illegible]

2) Memasuki Lapangan

[illegible]

3) Berperan sambil mengumpulkan Data

Peneliti ikut berpartisipasi atau berperan aktif dilapangan penelitian tersebut, kemudian mencatat data yangtelah didapat di lapangan lalu dianalisis. Disini peneliti ikut terjun langsung dan tatap muka dengan Konseli (Anjani) untuk diwawancarai dan memberikan bimbingan konseling, guna memberikan arahan dan motivasi agar meningkatkan kembaliharga dirinya. Dengan mengumpulkan data- data dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, kemudian peneliti menindak lanjuti dan memperdalam berbagai permasalahan yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

[illegible]

a. Metode Wawancara :

³³H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 111.

³⁴Deddy Yudianta, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 180.

b. Metode Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap Anjani tentang kebiasaan-kebiasaan Anjani saat berada di LIPONSOS, bagaimana interaksinya dengan orang-orang yang berada di LIPONSOS. Bagaimana ekspresi wajah dan sikap saat bertemu dengan orang

[illegible]

milih menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.³⁹

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan pelaksanaan proses konseling dengan kriteria keberhasilan secara teoritik, membandingkan kondisi awal konseli sebelum proses konseling dengan kondisi setelah pelaksanaan proses konseling.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data

Teknik keabsahan data digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu data. Agar penelitian dapat menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan, maka peneliti perlu mengadakan pemikiran keabsahan data, yaitu:

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Yaitu lamanya keikutsertaan peneliti dalam mengumpulkan data serta dalam meningkatkan kepercayaan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang relative panjang. Lamanya peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Lamanya penelitian tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan penelitian.

2) Ketekunan Pengamatan

³⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 248.

3) Triangulasi

Metode yang digunakan dalam uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode trigulas. Trigulasi dalam uji keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan di berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trigulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan trigulasi waktu.⁴¹

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2013), hal. 372.

Sedangkan triangulasi teknik yang menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan mengecek hasil wawancara dan observasi dan dokumentasi.⁴³ Untuk menguji kredibilitas data tentang penelitian ini, pengumpulan dan pengujian data dilakukan pada kepala LIPONSOS dan 3 staf-staf, 1 pengurus LIPONSOS, 1 Muallaf, dan 3 orang peserta pembinaan keagamaan dan pembinaan mental di LIPONSOS Sidoarjo. Data dari Sembilan sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, dan mana yang berbeda, serta mana yang spesifik dari Sembilan sumber data tersebut.

⁴³*Ibid.*, hal. 374.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan.

BAB I berisi pendahuluan, disusun oleh latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, sistematika pembahasan. Secara garis besar bagian ini bertujuan sebagai landasan teori.

BAB II, Tinjauan Pustaka, bab ini akan membahas kajian teoritik. Kajian teoritik tentang tinjauan umum Bimbingan dan Konseling Islam, Definisi, Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam, dan langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam, Harga diri (*Self esteem*) Definisi harga diri (*self esteem*), dimensi harga diri (*self esteem*), karakteristik harga diri (*self esteem*), faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri (*self esteem*), Proses pembentuka harga diri, Muallaf, Definisi muallaf, Kedudukan muallaf

dalam Islam, Latar belakang muallaf, Dimensi psikologis muallaf, Terapi Client Centered, Definisi, pandangan tentang manusia, konsep teori kepribadian, perilaku bermasalah, tujuan, peran konselor dan ciri-ciri terapi Client Centered.

BAB III, Penyajian Data, bab ini akan membahas Deskripsi umum objek penelitian dan Deskripsi hasil penelitian, gambaran tentang kondisi objek yang dikaji, berupa letak geografis, potret sebuah organisasi, program dan suasana di tempat penelitian yang dapat mendukung gambaran penelitian, yang didasari atas hasil pengamatan dan wawancara.

BAB IV, Analisis Data, temuan lapangan proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam untuk meningkatkan Harga Diri (*Self esteem*) Muallaf di Lingkungan Pondok Sosial (*LIPONSOS*) Sidokare Sidoarjo.

BAB V, Penutup, dalam hal ini terdapat dua point, yaitu Kesimpulan dan Saran.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt berserta Sunnah Rasul Saw, demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.¹

² Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 22.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Petama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufid dan hidayah-Nya (*mardhiyah*).

Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.

Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasammukh*), kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

[illegible]

Kelima, untuk menghasilakn potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat dengan baik menggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai spek kehidupan.

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

- 1) Fungsi remedial atau rehabilitatif, yang berkaitan dengan penyesuaian diri, penyembuhan masalah psikologis, pemulihan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

[illegible]

- 1) fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri.
- 2) fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dialami atau dialaminya.
- 3) fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good)
- 4) fungsi development atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

[illegible]

Menurut Aswadi dari berbagai pendapat para ahli fungsi Konseling Islam ditinjau dari dimensi tujuannya dapat dipaparkan menjadi empat tahap: *Pertama*, menjadikan manusia memahami syariat Islam secara tepat dan benar. *Kedua*, menjadikan manusia mampu memahami dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan petunjuk dan ajaran Islam. *Ketiga*, menjadikan manusia terbebas dari berbagai gangguan, cengkaman, maupun tipu daya hawa nafsu ammarah. *Keempat*, menjadikan manusia dapat meraih kemaslahatan dan kebahagiaan duniyah dan ukhrawiyah.⁷

Bimbingan Konseling Islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait yakni, konselor, konseli dan masalah yang dihadapi.

Konselor merupakan orang bersedia dengan sepenuh hati membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.⁸

⁷ Aswadi, *iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 21.

[illegible]

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Sifat kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, sabar, kreatif, dan ramah.
- c) Memahami keadaan konseli, mampu memahami kekuatan dan kelemahannya, empati, menghargai, menerima, dan tidak menilai atau membanding-bandingkan konseli.
- d) Mempunyai kemmapuan, keterampilan dan keahlian (profesional) serta berwawasan luas dalam bidang konseling.⁹

Konseli adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikannya.

Menurut kartini kartono, konseli hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

¹¹ Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 111.

3) Masalah

Menurut Sudarsono dalam kamus konseling, masalah adalah yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.

Menurut HM. Arifin dalam bukunya Aswadi menerangkan bahwa beberapa jenis masalah yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan Bimbingan Konseling Islam, yaitu:

- a) Masalah perkawinan
- b) Problem karena ketegangan jiwa atau syaraf
- c) Problem tingkah laku sosial
- d) Problem karena masalah alkoholisme
- e) Dirasakan problem tapi tidak dinyatakan dengan jelas secara khusus memerlukan bantuan.

Dengan demikian dapatlah dipahami tentang apa yang dimaksud dengan masalah yaitu identik dengan suatu kesulitan yang dihadapi oleh individu, yaitu sesuatu yang menghambat, merintangai jalan yang menuju tujuan atau sesuatu.

Jadi Bimbingan Konseling Islam diharapkan seorang konseli menemukan jalan hidupnya sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga nantinya konseli akan mampu mengatasi masalah

Harga diri (*self esteem*) oleh Coopersmith didefinisikan sebagai evaluasi (penilaian) diri yang ditegaskan dan dipertahankan oleh individu dan berasal dari interaksi individu dengan orang-orang terdekat, dengan lingkungan, dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain yang diterima oleh individu. *Self esteem* dinyatakan dengan sikap menyetujui atau tidak menyetujui dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses, dan berharga.¹⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁰*Ibid.*, hal. 360.

Klass dan Hadge mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil dari evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.²²

Maslow melihat harga diri sebagai sesuatu yang merupakan kebutuhan setiap orang, tetapi kebutuhan harga diri tersebut baru akan terasa dan berperan dalam perilaku seseorang apabila kebutuhan mulai dari yang tingkat rendah seperti kebutuhan fa'al sampai kebutuhan akan keamanan diri dan kepastian, serta kebutuhan akan keakraban dan kasih sayang telah terpenuhi secukupnya, maka kebutuhan harga diri mendorong individu melakukan berbagai macam hal demi penghargaan orang lain.²³

Rosen, Terry & leventha (1982) menjelaskan bahwa orang-orang dengan harga diri yang rendah ternyata mengalami lebih banyak kesulitan ketika menghadapi masalah atau hambatan. Mereka menunjukan dan memiliki strategi coping yang rendah setra kompetensi yang rendah pula. Menurut Rosen dkk (1982), kesulitan ini terjadi karena adanya dua jenis presepsi negative dasar, yaitu

²²Klass dan Hadge dalam R.B. Burns, *Konsep Diri, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Terjemah Eddy (Jakarta: Arcan, 1993), hal. 80.

²³Maslow dalam al-Wisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2004), hal. 260.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis berkesimpulan bahwa harga diri adalah evaluasi (penilaian) diri sendiri baik itu evaluasi positif maupun evaluasi negatif yang berasal dari interaksi individu dengan orang-orang terdekat dan lingkungan serta dipertahankan dan ditegaskan dengan sikap menerima atau menolak segala bentuk kekurangan maupun kelebihan yang ada pada diri sendiri.

Amadhani, *The Art Of Positive Communicating*, (Yogyakarta: Bo

[illegible]

Sebaliknya, pengalaman kegagalan dimasa lalu akan menjadi penyebab terbentuknya harga diri yang negative. Harga diri merupakan hasil dari prestasi-prestasi kita di masa lalu, sehingga karena penting bagi kita untuk meraih prestasi-prestasi yang bagi kita sendiri membanggakan agar harga diri kita lebih positif.

Menurut Branden ada dua aspek atau dimensi dalam harga diri yaitu.²⁵

Dapat diartikan sebagai keyakinan terhadap kompetensi diri dalam mengatasi tantangan hidup. Keefektifan ini berkaitan dengan perasaan mampu terhadap keberfungsian pikiran, yang mencakup kemampuan berfikir, memahami, belajar, memilih

[illegible]

Yaitu perasaan individu bahwa ia mampu mencapai tujuannya secara efisien, maka ia akan memberi penilaian yang positif pada dirinya.

Yaitu perasaan individu bahwa dirinya berharga. Perasaan ini seringkali muncul dalam pernyataan-pernyataan yang sangat pribadi seperti pandai, cantik, dan lain-lain. Orang akan mempunyai perasaan berharga akan menilai dirinya lebih positif dari pada tidak memiliki perasaan berharga.

Harga diri mengandung arti suatu hasil penelitian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap- sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya sendiri akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari- hari.

c. Karakteristik Harga Diri (Self Esteem)

Coopersmith membedakan jenis harga diri menurut karakteristik dari masing-masing individu yaitu *harga diri tinggi*, *harga diri sedang* dan *harga diri rendah*. Karakteristik tersebut antara lain:²⁷

- 1) Individu dengan harga diri tinggi (*High Self Esteem*), bercirikan :
 - a) katif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik

[illegible]

- b) berhasil dalam mengadakan hubungan sosial
- c) dapat menerima kritik dengan baik. Tidak mudah sensitif terhadap berbagai kritikan dan menganggap kritikan tersebut sebagai pembangun kepribadiannya.
- d) tidak terpaku pada diri sendiri atau tidak hanya memikirkan kesulitannya sendiri. Mempunyai sikap optimis dalam menghadapi kesulitan.
- e) mempunyai kemampuan, kecakapan sosial dan kualitas diri yang tinggi. Mudah dalam bersosialisasi dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya.
- f) tidak terpengaruh pada penilaian dari orang lain tentang sifat atau kepribadiannya, baik positif maupun negatif. Terbuka dalam menanggapi segala penilaian orang lain terhadap dirinya.
- g) mudah menyesuaikan diri pada lingkungan baru, tidak merasa canggung saat menghadapi lingkungan baru.
- h) memiliki daya pertahanan yang seimbang. Tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan.
- i) percaya pada persepsi dan dirinya sendiri. Percaya diri dalam melakukan apapun dan yakin dengan

Menurut Myers dan Myers, individu yang memiliki harga diri tinggi akan cenderung respek terhadap dirinya, menganggap dirinya berharga, tidak menghendaki dirinya sempurna atau lebih baik dari orang lain namun juga berfikir dirinya buruk, secara realistis keterbatasan interpersonal yang dimilikinya, meskipun ada kepuasan namun mengharapkan untuk tetap tumbuh dan berkembang.²⁸

2) Individu dengan harga diri sedang (*Medium Self Esteem*)

²⁸ Lia Amalia, “Peran Keluarga dalam Pembentukan Harga Diri Remaja,” *Cendekia*, Vol. 4 No 1 (Januari-Juni 2005), hal. 56.

- a) memiliki perasaan yang inferior, merasa rendah diri dan merasa banyak kekurangan
- b) takut dan mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial, sulit dalam bersosialisasi.
- c) terlihat seperti orang yang putus asa dan depresi, muda menyerah dan depresi ketika gagal dalam tugas.
- d. merasa diasingkan dan tidak diperhatikan, merasa terisolasi dan merasa keberadaannya tidak diakui.
- d) kurang dapat mengekspresikan diri, menjadi orang yang pemalu dan tidak percaya diri.
- e) sangat tergantung pada lingkungan, selalu mengikuti orang lain dan tidak teguh akan pendirian. Secara pasif akan selalu mengikuti apa yang ada di lingkungannya.

[illegible]

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal tubuh. frekuensi tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika seseorang sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri di peroleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan orang lain. Seberapa besar seseorang memberikan penghargaan kepada dirinya sendiri akan menentukan seberapa tinggi harga dirinya. Jika seseorang sering kali sangat tidak menghargai diri sendiri, menanggapi remeh diri sendiri, maka orang lain pun dipastikan tidak dapat menghargai sebagaimana mestinya.³⁰

menentukan seberapa tinggi harga dirinya. Jika seseorang sangat tidak menghargai diri sendiri, menanggapi remeh dan memandang rendah orang lain, maka orang lain pun dipastikan tidak dapat menghargai selaras dengan harga mestinya.³⁰

Mempunyai harga diri yang kokoh berarti merasa cocok dengan keadaan kehidupan dan penuh keyakinan, yaitu mempunyai kompetensi diri yang sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. Mempunyai harga diri yang kokoh berarti merasa cocok dengan keadaan kehidupan dan penuh keyakinan, yaitu mempunyai kompetensi diri yang sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. Mempunyai harga diri yang kokoh berarti merasa cocok dengan keadaan kehidupan dan penuh keyakinan, yaitu mempunyai kompetensi diri yang sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan.

³⁰ Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi&Konseling dalam Praktik Kebidanan*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2012), hal.169-170.

Low self esteem (harga diri rendah) sering dihubungkan dengan permasalahan gangguan mental seperti, depresi, kecemasan, dan permasalahan belajar. Juga beberapa kesulitan seperti, kegagalan, kerugian, dan kemunduran. Sebaliknya, *high self esteem* (harga diri tinggi) diyakini menjadi dasar bagi perkembangan mental yang sehat, kesuksesan, dan kehidupan yang efektif. Menurut Coopersmith (1967), terdapat lima faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu:³²

Harga diri seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. Orang tua dan keluarga merupakan contoh dari orang-orang yang signifikan. Keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang.

³¹Nathaniel Branden, *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*, (Jakarta: Delapratasa, 2001), hal. 5.

[illegible]

2) Kelas Sosial dan Kesuksesan

3) Nilai dan Inspirasi Individu dalam Menginterpretasi Pengalaman.

5) Persepsi terhadap penampilan fisik. seorang yang memiliki fisik yang sempurna (cantik, menarik dan tanpa adanya

e. Proses Pembentukan Harga Diri

Pembentukan harga diri merupakan sebuah proses fenomenologis, karena ada dalam pandangan dan pikiran seseorang yang bisa saja sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Harga diri global yang positif sangat penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat. Seorang yang memiliki masalah harga diri bukan saja hanya gagal meraih potensi mereka seutuhnya, tapi juga

³⁴ Hildegard Wenzler-Cremer dan Maria Fischer-Sirger, *Proses Pengembangan Diri*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hal. 71.

Penghargaana diri merupakan kebutuhan dasar, dihasilkan dari kedua sisi instrinsik kita sendiri. Pertama, kita bergantung pada daya tahan hidup dan keberhasilan mengelola lingkungan dengan memanfaatkan aspek kesadaran kita, hidup dan sebagai manusia seutuhnya bergantung pada kemampuan berfikir. Kedua, kesadaran dalam diri kita tidak berjalan secara otomatis, tidak pula “ditakdirkan” oleh alam.

a. Definisi Muallaf

1) Dalam Ensiklopedia Dasar Islam, Muallaf ialah orang yang semula kafir dan baru memeluk Islam.³⁶

2) Dalam Ensiklopedia Hukum Islam, muallaf (Ar.: Mu'allaf qalbu; jamak; mu'allaf qulubuhum = orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan). Orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam.³⁷

³⁷ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), hal. 187.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ^ط فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Dalam ayat di atas terdapat kata *muallafah qulubuhum* yang artinya orang-orang yang sedang digunakan atau dibujuk hatinya. Mereka dibujuk adakalanya karena merasa baru memeluk agama Islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf, maka mereka termasuk golongan yang berhak

[illegible]

b. Kedudukan Muallaf dalam Islam

Pada masa Nabi SAW para muallaf tersebut diposisikan sebagai penerima zakat untuk menjamin kelestarian mereka kepada Islam dengan terus memberikan pembinaan dan pengajaran tentang agama Islam. Salah satu alasan Nabi SAW memberikan zakat kepada mereka adalah menyatukan hati mereka pada Islam. Oleh karena itu mereka dinamakan al-Muallafah Qulubuhum.³⁹ Pada masa pemerintahan Abu Bakar para muallaf tersebut masih menerima zakat seperti yang di contohkan Nabi SAW.

³⁹ Syarif Hade Masyah, *Hikmah di balik Hukum Islam*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), cet ke 1 hal. 306-307.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khatab, ada dua orang muallaf dengan menemui Umar yaitu Uyainah bin Hisa dan Aqra' bin Habis meminta hak mereka dengan menunjukkan surat yang telah direkomendasikan oleh Khalifah Abu Bakar pada masa pemerintahannya. Tetapi Umar merobek surat itu dengan mengatakan: "Allah sudah memperkuat Islam dan tidak memerlukan kalian. Kalian tetap dalam Islam atau hanya pedang yang ada." Ini adalah suatu ijtihad Umar dalam menerapkan suatu nas Al-Qur'an yaitu Qur'an At-Taubah ayat 60 yang menunjukkan pembagian zakat kepada muallaf. Umar melihat pada berlakunya tergantung pada keadaan, kepada siapa harus diberlakukan. Jika keperluan itu sudah tidak ada lagi, ketentuan itu pun tidak berlaku, inilah jiwa nas tadi".

Dari penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa muallaf itu orang yang baru memeluk Islam dan dirangkul serta diteguhkan hati mereka dalam keIslaman. Karena mereka baru memeluk Islam dan baru mengetahui agama Islam maka, mereka berada dalam posisi pihak yang membutuhkan pembinaan dan

[illegible]

c. Latar Belakang Muallaf

Drs. H Yunus Yahya menyebutkan bahwasannya ada yang memeluk agama Islam melalui pernikahan. Pemuda memeluk agama tertentu mencintai gadis yang memeluk agama Islam, perkawinan akan bisa dilakukan jika dia memeluk agama Islam. Ada yang digerakkan Allah SWT karena musibah misalnya seseorang jatuh sakit, jatuh miskin, menghadapi maut dan sebagainya. adapula karena sesuatu peristiwa bahagia misalnya karena kecukupan mendapat rezeki mendadak, melihat keluarga muslim yang bahagia atau karena sesuatu peristiwa emosional seperti mendengarkan adzan subuh, alunan suara orang-orang yang membacakan ayat suci Al-Qur'an, mendapatkan ilham atau karena studi atau bahan bacaan lain yang mengesankan.

[illegible]

d. Dinamika Psikologis Muallaf

Jika kita memandang kepada pokok persoalan yang mendasar dari mengapa seseorang melakukan konversi agama, karena persoalan yang terjadi dalam hidup seseorang tersebut mengalami banyak kesusahan, dengan tingkat kejadian ada yang cepat dan ada yang berproses atau berangsur-angsur.⁴³

⁴² Euis Sri Mulyani, Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf), (Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012) hal. 10.

[illegible]

Karena kemauan diri sendiri juga memainkan peran yang sangat penting dalam konversi agama. Dengan pengalaman masalah dari perjalanan hidup, pembelajaran hidup, kejadian semasa hidupnya, dan serta bentuk perilaku yang dilakukan sebelumnya yang kurang baik, kadang membuat orang untuk introspeksi diri dan melakukan perubahan dalam dirinya secara keseluruhan. dan boleh jadi dengan hal tersebut seseorang melakukan tindakan konversi agama.

a. Definisi Client- Centered

⁴⁴ Zakiah Dradjat, *Ilmu Djiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hal. 187.

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti terapi client centered adalah konseli diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran- pikirannya secara bebas. Pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasinya masalah sendiri.⁴⁶

⁴⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal. 91

⁴⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan konseling* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal. 300

b. Pandangan tentang sifat manusia.

Manusia merupakan makhluk sosial dimana keberadaan setiap manusia ingin dihargai, dan diakui keberadaannya serta mendapatkan penghargaan yang positif dari orang lain dan rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia. Pandangan client centered tentang sifat manusia menolak konsep tentang kecenderungan – kecenderungan negative dasar.⁴⁸

1) Setiap manusia berhak mempunyai setumpuk pandangan sendiri dan menentukan haluan hidupnya sendiri, serta bebas untuk mengejar kepentingannya sendiri selamat tidak melanggar hak-hak orang lain.

⁴⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal. 91

- ### c. Konsep Teori Kepribadian dalam Terapi Client- Centered

⁴⁹ WS. Winkel, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta : PT Grasindo, 2007), hal. 39

Kepribadian menurut Rogers merupakan hasil dari interaksi yang terus-menerus antara organism, self, dan medan fenomenal. Untuk memahami perkembangan kepribadian perlu dibahas tentang dinamika kepribadian sebagai berikut:

- [illegible]

d. Perilaku Bermasalah dalam Terapi Client- Centered

Menurut Rogers, pembentukan self berhubungan dengan pengalamannya. Hubungan self dengan pengalaman seseorang pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- Berdasarkan uraian- uraian diatas secara singkat dapat dikemukakan karakteristik perilaku bermasalah adalah adalah:

⁵¹ Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), hal. 125

e. Tujuan Terapi Client- Centered

- 1) Keterbukaan kepada pengalaman: Keterbukaan pada pengalaman perlu memandang kenyataan tanpa mengubah empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal konseli, terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri konseli dan persepsinya terhadap dunia.

⁵² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), hal. 98.

[illegible]

Selain peranan di atas, peranan utama konselor adalah menyiapkan suasana agar potensi dan kemampuan yang ada pada dasarnya ada pada diri konseli itu berkembang secara optimal, dengan jalan menciptakan hubungan konseling yang hangat. Dalam suasana seperti itu konselor merupakan “agen pembangunan yang mendorong terjadinya perubahan pada diri konseli tanpa konselor sendiri banyak masuk dan terlibat langsung dalam proses perubahan tersebut.”⁵⁶

Ciri- ciri konseling berpusat pada person sebagai berikut:

- 1) Fokus utama adalah kemampuan individu memecahkan masalah bukan terpecahnya masalah
- 2) Lebih mengutamakan sasaran perasaan dari pada intelek
- 3) Masa kini lebih banyak diperhatikakn dari pada masa lalu
- 4) Pertumbuhan emosional terjadi dalam hubungan konseling
- 5) Proses terapi merupakan penyesuaian antara gambaran diri konseli dengan keadaan dan pengalaman diri yang sesungguhnya
- 6) Hubungan konselor dank lien merupakan situasi pengalaman terapeutik yang berkembang menuju kepada kepribadian konseli yang integral dan mandiri.

⁵⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 300

7) Konseli memegang peranan aktif dalam konseling sedangkan konselor bersifat pasif.⁵⁷

h. Teknik terapi Client- Centered

Secara garis besar teknik terapi Client- Centered yakni:

- 1) Konselor menciptakan suasana komunikasi antar pribadi yang merealisasikan segala kondisi.
- 2) Konselor menjadi seorang pendengar yang sabar dan peka, yang menyakinkan konseli dia diterima dan dipahami.
- 3) Konselor memungkinkan konseli untuk mengungkapkan seluruh perasaannya secara jujur, lebih memahami diri sendiri dan mengembangkan suatu tujuan perubahan dalam diri sendiri dan perilakunya.⁵⁸

guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam dengan judul Penelitian “ Pengaruh Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Qanaah Melalui Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Self Esteem Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Nurul Haq” Dalam penelitian dijelaskan bahwa anak asuh sudah memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya. Mereka dapat menilai secara obyektif bahwa dirinya tidak berbeda dengan teman-temannya yang berada di panti asuhan, persamaan dengan penelitian saya bahwa anak terlantar yang menjadi muallaf yang berada di Liponsos Sidoarjo ia perlu mendapatkan pendampingan yang lebih intensif, sehingga perlu bimbingan dan arahan terhadap keadaan dirinya bahwa dirinya tidak berbeda dengan teman-temannya.

Terwujudnya kemandirian dan peningkatan taraf kesejahteraan sosial melalui wujud usaha bersama Pemerintah dan Masyarakat .

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan dan bantuan kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial
- 2) Terciptanya tenaga kerja yang berkualitas
- 3) Melaksanakan Pelayanan berdasarkan nilai-nilai Agama, Budaya dan menerapkan Prinsip-prinsip profesi Pekerjaan Sosial dalam Pondok.
- 4) Membangun jaringan sarana dan prasarana dalam proses pelayanan PMKS
- 5) Mengembangkan dan menyebarluaskan informasi tentang fungsi UPTD Lingkungan Pondok Sosial Sidoarjo

- 1) Pulihnya kembali rasa harga diri, kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial, serta kemajuan kemampuan dalam menjalankan fungsi sosial secara wajar dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Meningkatnya kemampuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari.

3) Tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menerima ditengah tengah kehidupan secara normal untuk mencegah terjadinya perbuatan menggelandang dan mengemis atau mengamen.

e. Landasan Hukum UPTD Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS)

1) Undang- Undang Dasar pasal 34 Tahun 1945

tentang sistem jaminan sosial serta memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan

2) Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012

tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data
penyandang masalah kesejahteraan sosial dan potensi dan
sumber kesejahteraan sosial

3) Peraturan Bupati Sidoarjo No 38 Tahun 2011

tentang Rincian Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas sosial
dan Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo.¹

f. Tugas UPTD Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS)

Dalam melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial maka diperlukan panti sosial atau LIPONSOS untuk dapat memberikan layanan langsung kepada perseorangan atau kelompok yang memiliki masalah kesejahteraan sosial.

¹ Hasil Laporan akhir feasibility study lingkungan pondok sosial (LIPONSOS) Sidoarjo, Tahun 2017.

Mencegah timbulnya permasalahan sosial dengan melakukan deteksi dan pencegahan sedini mungkin.

3) mengembalikan PMKS ke masyarakat melalui penyiapan sosial, penyiapan masyarakat

4) Melakukan pengembangan individu dan keluarga, seperti mendorong peningkatan taraf kesejahteraan pribadi PMKS.²

g. Koordinasi Program UPTD Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS)

Dalam melaksanakan penanggulangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) UPTD Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Kabupaten Sidoarjo melakukan koordinasi dan keterpaduan dengan instansi terkait :

- 1) Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur
- 2) UPT Propinsi Jawa Timur
- 3) Polda Jawa Timur
- 4) Dinas Sosial Kab. Sidoarjo
- 5) Pemerintah Kab. Sidoarjo
- 6) Dinas Kesehatan/RSJ Menur Surabaya
- 7) Polres

[illegible]

pendamping PMKS, 2 Juru masak, 5 tenaga keamanan, 2 tenaga kebersihan, 1 sopir ambulan.

Kondisi LIPONSOS dengan daya tampung 70 PMKS lokasi Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) memiliki akses yang cukup mudah, dekat dengan saluran drainase serta akses jalan yang cukup lebar dapat dilalui kendaraan roda 4.

j. Sarana dan Prasarana UPTD Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS)

Untuk dapat mengetahui kondisi sarana dan prasarana lebih lanjut, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. 3.1
Daftar Sarana dan Prasarana

No.	Ruang	Jumlah
1.	Ruang kantor	1
2.	Ruang lansia terlanter /orang terlanter	3
3.	Ruang Psikotik	3
4.	Ruang Isolasi	2
5.	Ruang Kesehatan	1
6.	Dapur	1
7.	Gudang	2
8.	Lapangan Olah raga	Ada
9.	Tempat parker	Ada
10.	Musholla	Ada
11.	Mobil Ambulan	Ada
12.	Kamar mandi/WC Petugas	Ada
13.	Kamar mandi/WC Penghuni	Ada

2. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan seseorang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Konselor dalam hal ini yakni seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam), dalam pengertian peneliti juga sebagai konselor yang ingin mendampingi anak Muallaf untuk meningkatkan *self esteem* adalah:

a. Identitas Konselor

Nama : Vica Salthonatin Udhma

Tempat, Tanggal lahir : Tuban, 12 April 1996

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Ds. Gesikharjo Palang Tuban

Agama : Islam

Pendidikan : Mahasiswa Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel Surabaya

b. Riwayat Pendidikan Konselor

1. Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Gesikharjo Palang Tuban, lulus tahun 2002
2. Madrasah Ibtidaiyah Al- Hidayah Gesikharjo palang Tuban, lulus tahun 2008

- ### c. Pengalaman Konselor

Selain itu, konselor juga telah memperoleh materi-materi mengenai konseling selama perkuliahan, diantaranya materi perkuliahan bimbingan dan konseling, keterampilan komunikasi konseling, konseling dan psikoterapi, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, dan lain sebagainya. Konselor juga pernah melakukan magang di Rumah sakit Islam Jemursari di bagian Bimbingan Rohani, dan pernah praktek pengalaman lapangan di Sekolah Dasar Negeri Patemon II/350, pada semester VII selama

Dari beberapa pengalaman yang telah didapatkan oleh konselor, konselor menjadikan pengalaman-pengalaman tersebut sebagai pedoman dalam penelitian skripsi ini, agar keahliannya dapat berkembang lagi.

Konseli adalah setiap individu yang diberikan bantuan professional oleh konselor atas permintaan dirinya sendiri atau orang lain. Konseli adalah orang yang memerlukan bantuan dalam mengatasi masalah yang dialami, sehingga orang tersebut memerlukan bantuan untuk meringankan masalah yang dihadapinya. Konselor merupakan seseorang yang memiliki kewenangan untuk membantu mengatasi masalah seseorang yang mengalami permasalahan. Adapun permasalahan yang menjadi konseli dalam penelitian ini adalah seorang anak muallaf yang mengalami penghargaan diri yang rendah, dan kepercayaan diri yang menurun.

[illegible]

Hanifa Anjani adalah seorang Remaja dengan fisik sempurna seperti remaja pada umumnya. Ia tidak memiliki cacat fisik ataupun cacat mental. Wanita kelahiran Kalimantan, 24 November 2001 ini sekarang sudah berusia kurang lebih 16 tahun. Perawakannya tinggi sedang, berat badan cenderung besar, berkulit putih. Dari segi penampilan, konseli yang dahulunya tidak berjilbab sekarang sudah berganti berjilbab.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa konseli sejak di lahirkan sampai menginjak umur 16 tahun di Kalimantan, sehingga konseli duduk di bangku sekolah dasar di Kalimantan, konseli hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar dikarenakan faktor ekonomi yang membuatnya harus putus sekolah dan harus ikut orang tua nya bekerja.⁵

⁵ Hasil Observasi dan wawancara dengan konseli pada 17 November 2017 pukul 10.30

Dalam penelitian ini peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi konseli yaitu yang terjadi pada seorang remaja yang mengalami harga diri rendah di LIPONSOS Sidokare Kabupaten Sidoarjo. Konseli bernama Hanifa anjani adalah merupakan salah satu anak terlantar yang berada di LIPONSOS sidoarjo yang di di tinggalkan orang tuanya saat di Sidoarjo, ia merupakan anak yang sehat secara jasmani tetapi kurang sehat secara psikologis. Konseli sangat mudah berfikiran negatif terhadap segala sesuatu yang pernah terjadi dalam hidupnya, terutama pada kejadian yang telah menyimpannya yakni ia di tinggalkan orang tuanya.⁹ Demikian hal tersebut yang membuat konseli tidak memiliki kepercayaan diri terhadap dirinya sendiri.

il Observasi dan wawancara dengan konseli pada 24 November 2017 pukul 10.30

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengenali dirinya sendiri dengan mengoptimalkan kepercayaan diri terhadap dirinya sendiri, agar konseli dapat berinteraksi dengan lingkungannya, bersifat terbuka, sehingga nanti konseli dapat dirinya dan kemampuan yang dimilikinya, agar nantinya konseli dapat terjun kedalam masyarakat dengan baik.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam untuk Meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*) Muallaf

Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, maka penelitian ini menghasilkan data deskriptif yakni berupa hasil wawancara, observasi perilaku konseli yang peneliti lakukan baik secara langsung maupun melalui wawancara yang dilakukan kepada sumber data sekunder.

Sebelum konselor melakukan proses konseling dengan Client centered, konselor mulai menggali informasi lewat orang-orang yang berada di sekitar konseli yakni Kepala LIPONSOS, Staf, Petugas dan penghuni LIPONSOS yang berada sekamar dengan konseli. Berikut ini deskripsi tahap-tahapnya:

a. Identifikasi Masalah

Tahap identifikasi masalah merupakan tahapan untuk mengenal kasus serta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Pada tahap ini konselor mengumpulkan data dari beberapa sumber

baik dari konseli maupun dari informan lain seperti kepala LIPONSOS, staf, petugas dan penghuni di LIPONSOS sidokare Sidoarjo.

Adapun dalam langkah ini konselor lebih dahulu melakukan pendekatan kepada konseli, agar konseli menerima dan nyaman atas kehadiran konselor sehingga dapat mempermudah jalannya proses konseling dan mendapat keterbukaan dari konseli, sehingga konseli merasa bebas untuk mengungkapkan isi pikiran, perasaan dan pengalamannya.

Setelah tercipta *report* selanjutnya yang dilakukan konselor adalah mengumpulkan data, adapun data yang dikumpulkan adalah kepala LIPONSOS, staf, petugas dan penghuni di LIPONSOS. Adapun alasan konselor melakukan wawancara setelah kepada konseli adalah dengan kepala LIPONSOS, karena yang paham dengan perilaku serta kegiatan konseli adalah kepala LIPONSOS. Kemudian konselor melakukan wawancara kepada penghuni LIPONSOS yang berada sekamar dengan konseli untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku serta sikap konseli saat berinteraksi dengan lingkungan, setelah itu konselor melakukan wawancara staf/petugas LIPONSOS karena konseli sering ikut membantu mempersiapkan setiap kegiatan yang di adakan di LIPONSOS selanjutnya konselor melakukan wawancara kepada motivator yang setiap satu bulan sekali mengadakan pembinaan

Setelah konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber mulai dari konseli sendiri, kepala LIPONSOS, staf, petugas, dan penghuni LIPONSOS. Dari hasil wawancara dalam pengalihan data mengenai masalah yang dihadapi konseli, konseli bermasalah karena:

- Akibat dari permasalahan diatas konseli menjadi seorang remaja yang sensitif, ada pikiran meremehkan dirinya sendiri, merasa dirinya tidak berharga, serta berangapan bahwa dirinya tidak pantas memiliki keluarga dan merasakan kebahagiaan serta

b. Diagnosa

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat diketahui bahwa faktor internal timbulnya harga diri rendah pada diri konseli adalah karena konseli belum bisa menerima bahwa dirinya harus berpisah dengan ibunya di usia perkembangannya yang termasuk masih remaja.

[illegible]

- 4) Sikap konseli ketika berbicara kepada konselor mengenai persoalan hidupnya sering ada penekanan pada kalimat yang sering sekali diucapkan berulang-ulang seperti Menganggap dirinya remeh (*rendah diri*), menganggap dirinya tidak pantas dihargai.
- 5) Konseli sering terlihat cemas ketika mendapatkan suatu hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya
- 6) Konseli sering tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri terhadap hal-hal yang dilakukannya menurutnya berdampak negatif
- 7) Konseli sering memperlihatkan wajah selalu murung di setiap harinya
- 8) Sikap konseli sering merasa dirinya tidak berharga, merasa dirinya tidak pantas di sayang dan tidak pantas memiliki keluarga
- 9) Konseli kadang- kadang menunjukan sikap malas- malasan saat ada pembinaan, konseli sering tidak mengikuti pembinaan dan lebih memilih berdiam diri dikamar.
- 10) Sikap konseli sering beranggapan bahwadirinya baru memeluk agama Islam dan merasa apakah dirinya dapat dikatakan sebagai muslim karena kurangnya kepercayaan diri konseli dalam pengetahuan agama Islam.

c. Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjutnya adalah prognosa yaitu menetapkan langkah bantuan untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahannya. Berdasarkan hasil diagnosis diketahui bahwa konselor menetapkan jenis terapi yang akan digunakan yaitu melalui pendekatan Client Centered.

Client centered merupakan tehknik konseling dimana yang paling berperan adalah konseli sendiri, konseli dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa konseli dipandang sebagai partner dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan konseli untuk bisa berkembang sendiri.

Dengan menggunakan pendekatan Client centered ini diharapkan konseli dapat memperbaiki, mengubah cara berfikir, serta memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri serta dapat bertanggung jawab dan untuk memiliki kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh, atas pengambilan keputusan- keputusan konseli sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri apa yang pantas untuk dirinya, selain itu, konseli juga dapat mengembangkan diri dan dapat mencapai aktualisasi diri yang optimal.

d. Terapi/*Treatment*

Setelah menentukan terapi yang diberikan kepada konseli sebagaimana problematika yang dihadapi konseli, dan penetapan pelaksanaan terapi Client centered Maka konselor sampai pada langkah pemberian terapi (*treatment*), di sini konselor akan dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah terapi yang diberikan kepada konseli yaitu 2 tahapan, tahapan pertama pengenalan dan menciptakan trust antara konselor dan konseli, tahapan kedua inti dari terapi dengan memberikan terapi Client centered untuk mengubah pola pikir konseli terhadap masa lalu dengan memberikan bimbingan dan konseling.

Adapun langkah- langkah pelaksanaan terapi yang akan dilakukan konselor kepada konseli yaitu:

1) Tahap awal

Pada tahapan awal, peneliti atau konselor melakukan pengenalan diri memberikan pengertian secara umum mengenai bimbingan yang akan diberikan. Pada pertemuan pertama peneliti tidak membutuhkan waktu lama untuk tahap pengenalan karena konselor dan konseli sebelumnya sudah mengenal peneliti dengan konseli. Tujuan pertemuan pertama ini adalah untuk menjalin keakraban dengan konseli, memberikan kenyamanan, menciptakan trust dan memberikan kesan positif terhadap konseli. Konselo memberikan

- a) Konselor menciptakan suasana komunikasi antar pribadi yang merealisasikan segala kondisi.
- b) Konselor menjadi seorang pendengar yang sabar dan peka, yang menyakinkan konseli dia diterima dan dipahami.
- c) Konselor memungkinkan konseli untuk mengungkapkan seluruh perasaannya secara jujur, lebih memahami diri sendiri dan mengembangkan suatu tujuan perubahan dalam diri sendiri dan perilakunya.
- d) Konselor memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada konseli dan menjelaskan pendampingan yang akan diberikan kepada konseli yaitu terapi client centered.

2) Tahap pendampingan

Dalam tahap pendampingan ini adalah bagian inti dari terapi adalah memberikan perlakuan langsung terhadap konseli berupa terapi client centered mengubah pola pikir konseli untuk meningkatkan harga diri (*Self Esteem*) muallaf agar dapat mengaktualisasikan diri terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

a) Hasil identifikasi dengan konseli

Pada pertemuan 17 november 2017.¹⁰ Karena konselor sebelumnya sudah pernah bertemu di LIPONSOS, sehingga konseli dan penghuni LIPONSOS lainya sudah ada yang mengenal konselor. Dan saat itu sambutan konseli kepada konselor pun sangat baik, mulai dari mempersilahkan masuk hingga mengajak konselor berbincang-bincang. Setelah konselor dipersilahkan memasuki kamar konseli, topik yang konselor bicarakan dengan konseli di mulai dari kabar, hingga konseli bercerita tentang keluarganya dan kehidupannya dimasa lalu mulai dari pendidikan dan pengalamnnya. Dan konseli selalu mengutarakan di sela-sela ceritanya bahwa dirinya tidak pantas untuk disayang, dirinya tidak pantas memiliki keluarga dan beranggapan bahwa dirinya rendah dimana orang-orang disekitarnya. (Terciptanya komunikasi antar pribadi konseli sehingga konseli dapat mengungkapkan seluruh perasaannya).

Pada pertemuan 24 November 2017 konseli sudah mulai berani bertanya balik kepada konselor itu yang

[illegible]

3) Wawancara ke- 3

Dalam wawancara ketiga bercerita kelanjutan dari wawancara yang kedua, Pada pertemuan 01 Desember 2017 konseli yang sudah menerima kehadiran konseli untuk setiap minggunya bertemu dan saling bertukar pengalaman seperti biasa konseli menyabut kedatangan konselor dengan baik, pada hari ini konseli mengutarakan kenyamanannya berada di LIPONSOS yang sudah di anggap seperti keluarganya sendiri, dan konseli menceritakan awal mula konseli memeluk agama Islam yaitu karena konseli berada di LIPONSOS ini, konseli mengutarakan kebimbangannya setelah masuk Islam dikarenakan ada saja hal-hal yang mengganggu fikiran konseli, masa lalu konseli yang terus mengganggu fikiran konseli, sehingga disini konselor memberikan masukan untuk konseli

[illegible]

bersholawat agar konseli merasakan ketenangan dan merasakan keyakinan terhadap nilai yang dimilikinya saat ini.¹²

4) Wawancara ke- 4

Pada pertemuan 08 Desember 2017 konseli yang semakin akrab dengan konselor sehingga tidak ada perasaan malu-malu dari konseli inilah yang mendukung proses konseling berjalan dengan baik karena adanya keterbukaan dari konseli. Pada pertemuan ke empat konselor melanjutkan untuk memberikan bimbingan keagamaan dengan belajar bersholawat, mengaji, sholat untuk memenuhi kebutuhan konseli sebagai seorang muallaf, agar konseli tidak selalu beranggapan bahwa dirinya rendah.

Konseli mengikuti arahan dengan baik saat proses bimbingan keagamaan dan terciptanya kesepakatan antara konselor dan konseli setiap proses konseling akan diadakan pembinaan keagamaan.¹³

5) Wawancara ke- 5

Dalam wawancara pada pertemuan 15 Desember 2017 konseli mengalami kebimbangannya dalam proses belajarnya dikarenakan dari lingkungan yang tidak mendukung konseli untuk belajar, inilah yang mendorong konseli tidak memiliki

¹² Hasil Observasi dan wawancara dengan konseli pada 1 Desember 2017 pukul 10.30

¹³ Hasil Observasi dan wawancara dengan konseli pada 8 Desember 2017 pukul 10.30

keyakinan terhadap dirinya sendiri dan membuat konseli semakin merasa bahwa dirinya tidak akan pernah bisa. Lalu konselor mencoba meyakinkan akan kompetensi diri konseli kembali untuk tidak patah semangatnya untuk belajardan mengingatkan kembali bahwa proses inilah yang diinginkan konseli.¹⁴

6) Wawancara ke- 6

Pada pertemuan 22 Desember 2017 konseli yang sudah mulai terlihat bersemangat kembali dan mulai mencoba menghilangkan kebiasaan lamanya dengan bersholawat dan konseli sudah merasakan kenyamanan didalam hatinya saat ia bersholawat, mulai menunjukan kemajuannya dalam belajar sebagai muslim yang sesungguhnya.¹⁵

7) Wawancara ke- 7

pada pertemuan 29 Desember 2017 konseli sudah dapat menghargai dirinya sendiri dan sudah merasakan kenyamanan sebagai seorang muslim, konseli sudah mendapat keyakinan terhadap nilai yang dimilikinya saat ini, dan sudah dapat bersikap positif hak untuk hidup dan berbahagia.¹⁶

8) Wawancara ke- 8

Dalam wawancara pada pertemuan 05 Januari 2018, ini merupakan pertemuan terakhir konselor dengan konseli karena

¹⁴ Hasil Observasi dan wawancara dengan konseli pada 15 Desember 2017 pukul 10.30

¹⁵ Hasil Observasi dan wawancara dengan konseli pada 22 Desember 2017 pukul 10.30

¹⁶ Hasil Observasi dan wawancara dengan konseli pada 29 Desember 2017 pukul 10.30

Adapun wawancara kepada konseli setelah konselor memberikan terapi client centered untuk pengaktualisasi diri konseli, mengubah pola pikir konseli untuk sadar dengan membuat keputusan- keputusan untuk dirinya dan memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya memiliki kompetensi dalam mengatasi tantangan hidup dan dapat bersikap positif terhadap hak untuk hidup dan berbahagia, merasakan nyaman dalam menegaskan pemikiran, keinginan, kebutuhan, merasakan memiliki hak untuk merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.¹⁷

Dari Wawancara pertemuan 1-5 konseli belum dapat menemukan keyakinan pada dirinya bahwa dirinya muallaf karena faktor masa lalu yang membuat tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

[illegible]

c) Hasil Wawancara dengan kepala LIPONSOS

Proses wawancara selanjutnya 29 Desember 2017 mengenai perilaku konseli di LIPONSOS, dari pernyataan ibu kepala LIPONSOS mengatakan bahwa konseli sudah tidak pemalu dan pemurung terlihat dari kesehariannya konseli

[illegible]

d) Hasil wawancara dengan Staf/ Petugas LIPONSOS

¹⁹ Hasil Observasi dan wawancara dengan kepala LIPONSOS pada 29 Desember 2017 pukul 10.30

membersihkan lingkungan, akan tetapi konseli sosok yang mudah tersinggung. hal-hal yang menyebabkan konseli tersinggung ketika dalam mengerjakan pekerjaan ada tidak sesuai dengan keinginannya.²⁰

e) Hasil wawancara dengan penghuni LIPONSOS

Adapun Penghuni LIPONSOS yang di wawancarai oleh konselor pada 15 desember 2018 adalah ibu Sulasmi, Supatmi dan Sri Utama sebagai teman kamar konseli di LIPONSOS. Berdasarkan hasil wawancara dengan penghuni LIPONSOS mengenai keseharian konseli bahwa konseli sebagai pembantu dalam merawat lansia-lansia yang berada di LIPONSOS dan merupakan anak yang tertutup, dan mudah marah, sering cemas jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya tetapi walaupun konseli anak yang mudah marah konseli juga mudah dalam mereda kemarahannya dan mengutarakan kemarahannya dengan mondar-mandir di dalam kamar, dan Lien merupakan anak yang giat belajar semnejak ada konselor di setiap minggunya kesini saat ini keseharian konseli setiap setelah sholat konseli selalu membawa iqro untuk belajar mengaji dan belajar menghafal surat-surat pendek.²¹

²⁰ Hasil Observasi dan wawancara dengan pendamping LIPONSOS pada 8 Desember 2017 pukul 10.30

²¹ Hasil Observasi dan wawancara dengan penghuni LIPONSOS pada 8 Desember 2017 pukul 10.30

Setelah konselor melakukan langkah-langkah diatas mulai dari identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi dalam langkah ini konselor berada dalam langkah selanjutnya yaitu evaluasi/ follow up.

Pada pertemuan ini pula konselor melihat adanya perkembangan yang semakin membaik dari keadaan konseli, hal itu dilihat dari cara berfikir konseli yang positif dan raut wajahnya yang lebih ceria dari sebelumnya, tidak lagi sering cemas, marah-marah dan tidak lagi mudah tersinggung.

[illegible]

2. Hasil dari Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam untuk Meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*) Muallaf

Setelah adanya proses konseling sudah terlihat adanya perubahan terhadap peningkatan harga diri (*self esteem*) konseli yang terbuka atas dirinya sendiri, sudah tidak terlihat cemas, berani mengambil keputusan untuk dirinya, merasa dirinya bisa dengan semangat yang ditumbuhkan oleh rasa kepercayaan dirinya, wajah terlihat sumringah serta yakin bahwa dirinya muslim. Jika dikategorikan maka kebiasaan yang berubah dari konseli ini masuk

ANALISIS DATA

Bedasarkan penyajian data pada proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*) Muallaf di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo. Konselor berusaha menciptakan suasana dan kondisi yang hangat dan nyaman, selain itu konselor juga menentukan waktu dan tempat untuk pelaksanaan diskusi pada pelaksanaa konseling dengan menggunakan pendekatan Client centered hingga mencapai kesepakatan bersama antara konselor dan konseli.

Penentuan waktu dapat mempengaruhi keefektifitasan proses konseling. sama halnya dengan tempat bagi konseli sangat diutamakan agar konseli dapat leluasa mengungkapkan semua permasalahan yang dialaminya. Serta konselor membantu konseli membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Pada tahap permulaan terapi, kepercayaan konseli terhadap diri sendiri dan terhadap putusan- putusannya sendiri sangat kecil. Mereka secara khas mencari saran dan jawaban jawaban dari luar karena pada dasarnya mereka tidak mempercayai kemampuan dirinya untuk mengarahkan hidupnya sendiri. Hal ini sebagai bentuk terapi agar tujuan konseling yakni membuat konseli dapat memiliki kepercayaan diri

Tabel 4.1
Perbandingan Data Teori dan data Empiris

No.	Data Teori	Data Empiris
1.	Identifikasi masalah: langkah ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus yang dialami konseli beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli.	Konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber mulai dari konseli sendiri, kepala LIPONSOS, staf petugas, dan penghuni LIPONSOS. Dari hasil wawancara dalam pengalihan data mengenai masalah yang dihadapi konseli, konseli bermasalah karena: - Karena di tinggalkan orang tuanya di kota asing yang sama sekali konseli tidak mengetahui kota tersebut dan sama sekali konseli tidak memiliki keluarga di kota tersebut. yang membuat konseli tidak memiliki kepercayaan diri, fikiran konseli selalu terpaku pada masa lalu. - Konseli menyakini bahwa dirinya tidak berharga, konseli merasa dirinya tidak bisa hidup bahagia. - Konseli merasa bahwa ia tidak bisa mencapai apa yang

		menjadi keinginannya karena konseli merasa dirinya rendah dari orang lain merasa dirinya tidak mampu seperti orang lain, sehingga konseli mudah emosi dan putus asa. Akibat dari permasalahan diatas konseli menjadi seorang remaja yang sensitif, ada pikiran meremehkan dirinya sendiri, merasa dirinya tidak berharga, serta berangapan bahwa dirinya tidak pantas memiliki keluarga dan merasakan kebahagiaan serta berpengaruh pada kehidupnya dalam menjalin hubungan dengan Allah swt, dirinya dan lingkungan.
2.	Diagnosa: Langkah ini digunakan untuk menetapkan masalah konseli beserta latar belakab yang menyebabkannya	Berdasarkan dari hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan konselor pada langkah awal dengan mewawancarai konseli sendiri, kepala LIPONSOS, staf, petugas dan penghuni LIPONSOS, maka konselor dapat mendiagnosa masalah yang dihadapi konseli yaitu karena di tinggalkan kedua orang tuannya. Menimbulkan dampak pada pola pikir atau sudut pandang konseli memandang dirinya sendiri yang dianggapnya remeh (rendah diri), tidak memiliki kepercayaan, keyakinan atas kompetensi yang ada pada dirinya, merasa dirinya tidak berharga dan membuat konseli menjadi sering marah, putus asa, malas dalam memperbaiki diri dan memperlihatkan wajah murungnya.
3.	Prognosa: Langkah ini digunakan untuk menetapkan jenis terapi yang akan diterapkan dalam menangani masalah konseli, langkah ini ditetapkan bedasarkan kesimpulan dari langkah sebelumnya	Setelah melakukan diagnose, konselor menetapkan jenis terap yang akan digunakan yaitu melalui pendekatan clinet centered. Client centered merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah konseli sendiri, konseli dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal ini

	yaitu diagnosa.	memberikan pengertian bahwa konseli dipandang sebagai partner dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan konseli untuk bisa berkembang sendiri. Dengan menggunakan pendekatan client centered ini diharapkan konseli dapat memperbaiki, mengubah cara berfikir, serta memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri serta dapat bertanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh, atas pengambilan keputusan-keputusan konseli sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri apa yang pantas untuk dirinya, selain itu, konseli juga dapat mengembangkan diri dan dapat mencapai aktualisasi diri yang optimal.
4.	Terapi (<i>Treatment</i>): Langkah pemberian bantuan kepada konseli, dalam hal ini konselor menggunakan terapi Client centered yaitu dengan konseli dibiarkan untuk menemukan solusi, membuat keputusan-keputusan konseli sendiri terhadap masalah yang tengah dihadapi, Konseli memiliki kemampuan untuk menjadi sadar atas masalah-masalahnya serta cara-cara mengatasinya. Kepercayaan di letakkan pada keasanggupan konseli untuk mengarahkan dirinya sendiri.	Bedasarkan hasil dari prognosis dalam langkah ini, konselor menerapkan pendekatan Client centered, Setelah mengetahui masalah yang dihadapi konseli kemudian konselor memberikan terapi (<i>treatment</i>) Client centered dan penetapan pelaksanaan terapi Client centered Maka konselor sampai pada langkah pemberian terapi (<i>treatment</i>), Adapun langkah-langkah terapi yang diberikan kepada konseli yaitu 2 tahapan, tahapan pertama perkenalan dan menciptakan trust antara konselor dan konseli, tahapan kedua inti dari terapi dengan memberikan terapi Client centered untuk mengubah pola pikir konseli untuk lebih memahami diri sendiri dan mengembangkan suatu tujuan perubahan dalam diri sendiri dan perilakunya. dengan memberikan bimbingan dan konseling. Adapun langkah- langkah dengan menggunakan pendekatan client centered yakni: a. Tahap awal

		Pada tahapan awal, peneliti atau konselor melakukan pengenalan diri memberikan pengertian secara umum mengenai bimbingan yang akan diberikan. 1) Konselor memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada konseli dan menjelaskan pendampingan yang akan diberikan kepada konseli yaitu terapi client centered. 2) Konselor dan konseli menentukan jadwal terapi yang akan diterapkan. 3) Konselor dan konseli membuat perjanjian untuk tahap-tahap terapi b. Tahap pendampingan Dalam tahap pendampingan ini adalah bagian inti dari terapi adalah memberikan perlakuan langsung terhadap konseli berupa terapi client centered mengubah pola pikir konseli agar dapat mengaktualisasikan diri terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pada tahap ini yaitu tahap wawancara untuk mendapatkan data-data informasi yang didapatkan konselor sekaligus peneliti di lapangan. Adapun konselor pada tahap ini yaitu : 1) Konselor menciptakan suasana komunikasi antar pribadi yang merealisasikan segala kondisi. Yang mana pada langkah awal pemberian terapi antara seorang konseli dan konselor terlebih dahulu menciptakan suasana yang dapat mendukung terlaksananya konseling. 2) Konselor menjadi seorang pendengar yang sabar dan peka, yang menyakinkan konseli dia diterima dan dipahami. Pada langkah ini seorang konselor harus dengan sabar untuk menjadi seorang pendengar dari diri
--	--	--

		konseli, karena pada tahap ini konseli akan menceritakan apa yang terjadi terhadap dirinya, serta penyebab- penyebabnya. 3) Konselor memungkinkan konseli untuk mengungkapkan seluruh perasaannya secara jujur, lebih memahami diri sendiri dan mengembangkan suatu tujuan perubahan dalam diri sendiri dan perilakunya. Pada tahap ketiga ini konseli harus menceritakan permasalahannya secara jujur, karena itu dapat membantu konselor dalam menganalisa permasalahan yang ada. Tetapi dalam terapi klien centered ini konselor hanyalah sebagai partner terhadap diri konseli, yang mana konseli lah yang banyak melakukan tindakan untuk perubahan dirinya. Sedangkan konselor hanya menjaga dan mengawasi tindakan- tindakan menuju tahap perubahan tingkah lakunya. Dengan demikian maka konseli akan dapat mengerti tindakan apa yang dapat merubah sifat- sifat yang pernah dilakukan sebelum mendapat terapi klien centered. 4) Konselor meminta konseli agar sering bersholawat, membaca surat- surat pendek dan ayat kursi. Mengingat konseli sebagai muallaf. Konseli masih belajar secara perlahan agar lebih lancar dan hafal. Kemudian konselor menjelaskan bahwa dengan bersholawat dan membaca surat- surat pendek setiap harinya akan menjadi tameng konseli untuk menghilangkan rasa keinginan (<i>tiba- tiba terlintas</i>) untuk bernyanyi lagu tersebut dan akan
--	--	--

		membuat hati konseli merasa tenang. Adapun wawancara kepada konseli setelah konselor memberikan terapi client centered untuk pengaktualisasi diri konseli, mengubah pola pikir konseli untuk sadar dengan membuat keputusan-keputusan untuk dirinya dan memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya memiliki kompetensi dalam mengatasi tantangan hidup dan dapat bersikap positif terhadap hak untuk hidup dan berbahagia, merasakan nyaman dalam menegaskan pemikiran, keinginan, kebutuhan, merasakan memiliki hak untuk merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.
5.	Evaluasi (<i>Follow Up</i>): Untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan langkah terapi yang telah diberikan dalam mencapai keberhasilan.	Mengevaluasi perubahan pada konseli setelah proses konseling dengan menggunakan pendekatan client centered dengan cara observasi dan wawancara kepada konseli sendiri, kepala LIPONSOS, staf, dan penghuni LIPONSOS. Adapun hasil yang akan didapatkan yakni: Dari konselor sendiri melihat perubahan pada raut wajah konseli yang terlihat mulai bisa tersenyum lega, aura wajahnya juga menunjukkan keceriaan meskipun tidak seberapa dan dari cara konseli berkomunikasi dengan konselor saat ini konseli sudah terbiasa tanpa ada rasa malu- malu terlihat rasa kenyamanan dari diri konseli. Sedangkan dari penuturan kepala LIPONSOS mengatakan bahwa konseli sudah tidak pemalu dan pemurung terlihat dari kesehariannya konseli dengan senang hati membantu setiap kegiatan yang ada di LIPONSOS, sudah Nampak terlihat rasa kepercayaan dirinya. Kemudian konselor juga

		menanyakan kepada staf dan petugas LIPONSOS mengeni keadaan perubahan pada konseli, setelah diberikan terapi Client centered, petugas LIPONSOS merasa bahwa perubahan konseli berada pada perasaannya yang mudah tersinggung dan akhir-akhir ini konseli tidak lagi mudah tersinggung dan lebih bisa menyadari bahwa jika ia di tegur tadanya demi kebbaikannya. Perubahan yang sangat awal ini adalah langkah selanjutnya untuk konseli berubah menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat untuk dirinya dan orang- orang disekitarnya. Pada dasarnya konselor memang belum bisa sepenuhnya meningkatkan rasa kepercayaan diri konseli untuk setiap keputusan konseli untuk dirinya sendiri. Pada langkah ini dapat terlihat adanya perubahan yang ada pada diri konseli : - pada awalnya sebelum terapi konseli sering mudah putus ada dan mudah marah dalm menghadapi masalah hidupnya sekarang sedikit demi sedikit konseli sudah dapat mengontrol perilakunya. - Konseli yang awalnya kurang memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya seperti sering bermalas-malasan sekarang sudah bisa bersemangat terlihat dalam kesehariannya ketika menjalankan aktifitas sehari-hari dan dengan belajar untuk menambah pengetahuannya dalam agama Islam. - Yang awal tidak memiliki kepercayaan terhadap diirnya akan kompetensi yang dimilikinya saat ini konseli
--	--	--

[illegible]

Dalam paparan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber itu, konselor menggali informasi dari kepala LIPONSOS, Staff dan petugas dan penghuni LIPONSOS lainnya. yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang Nampak pada konseli. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan seperti konseli sering merasa tidak percaya diri, tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri serta menganggap remeh dirinya sendiri.

Mengetahui gejala-gejala yang nampak pada konseli setelah mengidentifikasinya, maka konselor disini menetapkan masalah yang dihadapi konseli adalah akibat di tinggalkan orang tuannya di suatu tempat yang sama sekali konseli tidak mengetahui lingkungan tempat tersebut sehingga menimbulkan dampak pada pola pikir atau sudut pandang konseli memandang dirinya sendiri yang dianggapnya remeh, rendah dan tidak memiliki kepercayaan diri. Hal ini menyebabkan perilaku yang ditunjukan konseli sebagian kecil berpengaruh pada sikap kurang bersemangat terutama dalam hal belajar agama Islam, kemudian mengedepankan rasa kurang percaya dirinnya dan memilih berhenti belajar dan terkadang marah-marah dengan sendirinya karena merasa dirinya tida berharga dan merasa bahwa dirinya tidak mampu mencapai tujuannya.

Setelah mendiagnosa permasalahan yang dihadapi konseli, konselor menetapkan terapi yang akan diberikan pada konseli yaitu terapi

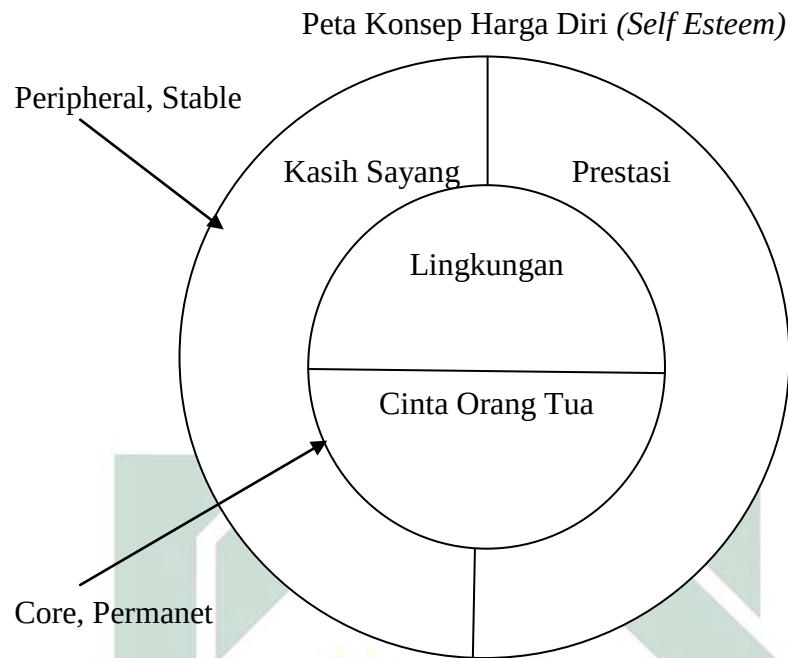
B. Analisis Hasil Akhir Proses Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*) Muallaf di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo

Tentang hasil akhir pelaksanaan konseling yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri konseli antara sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling. Konselor selaku peneliti mencari informasi mengenai

[illegible]

menggunakan pendekatan Client Centeed untuk meningkatkan harga diri (*Self esteem*) muallaf di lingkungan pondok sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo dapat dikatakan ada sedikit perubahan setelah proses konseling, hal itu jelas dalam tabel bahwa perubahan yang terjadi pada konseli yang sebelumnya ada sepuluh gejala yang diantaranya tujuh nampak atau dirasakan oleh konseli, dan tiga yang kadang-kadang nampak atau kadang-kadang dirasakan oleh konseli dan delapan sudah tidak nampak atau tidak dirasakan oleh konseli lagi.

Adapun perubahan tersebut yakni pada sebelum konseling tujuh yang nampak atau dirasakan konseli diantaranya mudah putus asa, tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri, menganggap dirinya remah, tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri, wajah terlihat selalu murung, merasa dirinya tidak berharga, merasa dirinya baru memeluk agama Islam. Sedangkan tiga yang kadang-kadang nampak atau kadang-kadang dirasakan oleh konseli yakni mudah marah, terlihat cemas, malas. Maka adanya perubahan pada diri konseli meliputi adanya perubahan pada konsep diri konseli, Adapun konsep diri konseli yang meliputi harga diri (*Self Esteem*) adalah sebagai berikut:



Bahwa harga diri (*self esteem*) sebagai evaluasi (penilaian) diri konseli yang ditegaskan dan dipertahankan oleh konseli dan berasal dari interaksi konseli dengan orang-orang terdekat, dengan lingkungan, dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain yang diterima oleh konseli. *Self esteem* dinyatakan dengan sikap menyetujui atau tidak menyetujui dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses, dan berharga. Dan harga diri sebagai penilaian konseli terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap- sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana konseli menilai tentang dirinya sendiri yang akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari- hari.

Kemudian setelah adanya konseling melalui pendekatan client centered, hal ini bisa dilihat dari adanya perubahan terhadap peningkatan

harga diri konseli yang terbuka atas dirinya sendiri, sudah tidak terlihat cemas, berani mengambil keputusan untuk dirinya, merasa dirinya bisa dengan semangat yang ditumbuhkan oleh rasa kepercayaan dirinya, wajah terlihat sumringah serta yakin bahwa dirinya muslim. Jika dikategorikan maka kebiasaan yang berubah dari konseli ini masuk dalam kategori harga diri tinggi (*high self esteem*). Kemudian ada kebiasaan yang masih kadang-kadang dilakukan oleh konseli yakni kadang-kadang marah yang masuk dalam kategori harga diri sedang (*medium self esteem*) dan yang terakhir konseli masih kadang-kadang beranggapan rendah diri dan merasa banyak kekurangan yang masuk dalam kategori harga diri rendah (*low self esteem*).

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Bimbingan Konseling Islam Untuk meningkatkan Self Esteem pada Muallaf di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 129

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Bimbingan yang telah dilakukan di UPTD Lingkungan Pondok Sosial sudah efektif, akan tetapi untuk hasil yang lebih maksimal lagi penulis memberikan saran kepada pengurus UPTD Liponsos untuk memantau penghuni liponsos, guna mengetahui apakah dalam keseharian penghuni liponsos dilakukan dengan baik dan positif.

Kepada konseli jangan terpaku pada masa lalu yang dapat membuat pikiran menjadi tidak memiliki harga diri (*rendah diri*) kepada diri sendiri. Terimalah masa lalu dengan lapang dada. Mulailah untuk berani mengambil keputusan untuk diri sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, berfikir positif dan memiliki bayangan masa depan. Karena dengan begitu, masa depan

akan datang sesuai dengan yang kita yakini dan impikan dan membuat kita semakin percaya diri.

3) Bagi konselor

Dapat memantau serta memberikan motivasi agar konseli lebih semangat dalam menghadapi kehidupan dan masa depan serta diharapkan bagi konselor untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasannya terutama dalam bidang Konseling, supaya dalam memberikan bantuan terhadap konseli dapat terlaksana dengan lebih baik lagi.

4) Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada para pembaca yang budiman, untuk mengembangkan proses pelaksanaan Konseling dengan terapi yang sesuai, tepat, dan spesifik dalam menangani masalah untuk meningkatkan harga diri seseorang atau pun masalah yang lain. Dan untuk para pembaca pada umumnya jangan biarkan sebuah masalah menjadi sebuah beban yang merugikan diri sendiri atau pun orang lain, cobalah untuk mengkomunikasikan beban anda kepada orang yang ada disekitar anda, yang anda kira sanggup untuk berbagi dengan anda. Dan sebaliknya jangan menjadikan masalah orang lain sebagai sebuah beban untuk kita. Karena sesungguhnya berbagi adalah hal yang indah dan dapat membuka pintu kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2011. *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penetapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Amir, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswadi. 2009. *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Abidin, Zaenal. 2015. "Eksistensi Agama Yahudi di Kota Manado", Reslawati (Ed) dalam, *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta : Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Baldwin and Hoffmman. 2004. "The Dynamics of Self Esteem: A Growth- Curve Analysis" journal of Youth and Adolence, 31,2, 101.
- Barong. 2006. *Haidar Umar bin Khatab dalam Perbincangan*. Jakarta: Yayasan Cipta Persada Indonesia.
- Branden, Nathaniel. 2001. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta: Delapratasa.
- Branden, Nathaniel. 2005. *Kekuatan Harga Diri*. Batam: Interaksa.
- Coopersmith dalam Rom Harre dan Roger Lamb. 1996. *Ensiklopedia Psikologi*. Jakarta: Arcan.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama.
- Dahlan, Abdul Azis.1997. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Desiana, Ina. 2006. Dakwah Fardiyah dalam Pembinaan Muallaf di Yayasan Amal Muslim Muhajirin Anshor (Studi Pendekatan Komunikasi Interpersonal)". (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Djiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Dyayadi, *Islam is My Choice*. 2012. (*Kisah Nyata Pastor, Pendeta, dan Biarawati yang Masuk Islam*). Jakarta: Amzah.

